

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Itik pedaging merupakan ternak unggas penghasil daging yang sangat potensial disamping ayam (Arianti dan Ali, 2009). Kelebihan ternak itik adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharaannya tidak banyak mengandung resiko. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi dan mampu berproduksi dengan baik. Oleh karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi yang cepat dan tinggi sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen.

Keberhasilan usaha itik ditentukan oleh manajemen pemeliharaan. Manajemen pemeliharaan itik dibagi menjadi banyak aspek, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah dalam manajemen *brooding* dan pemberian pakan. *Brooding* merupakan periode DOD (*Day Old Duck*) dengan pemberian pemanas buatan. Menurut Rokhana dan Tuhuloula (2009) bahwa pemeliharaan awal ternak itik sangat dipengaruhi oleh manajemen masa *brooding*, hal ini diperlukan bagi kondisi suhu lingkungan agar memberikan kondisi yang optimal bagi pertumbuhannya. Menurut Sulistyoningsih (2005) bahwa temperatur suhu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan. Lebih lanjut Sulistyoningsih (2009) menyatakan bahwa pencahayaan merupakan faktor yang paling kritis dari semua faktor lingkungan bagi unggas. Terutama memungkinkan unggas untuk menetapkan keserasian dan mensinkronkan banyak fungsi esensial, temperatur tubuh, berbagai langkah metabolismis yang mempermudah kegiatan makan, pencernaan dan menstimulasi pola sekresi beberapa hormon yang mengontrol sebagian besar pertumbuhan, dan kematangan reproduksi.

Masa *brooding* 7 hari memberikan hasil yang lebih baik pada itik pedaging terhadap rataan persentase karkas yang tertinggi yaitu sebesar 57,38 % pada umur panen 4 minggu, sedangkan rataan persentase karkas pada masa *brooding* 14 dan 21 hari menunjukkan persentase karkas lebih rendah sebesar 56,91% dan 56,65%. *Brooding* yang lebih lama terutama pada 21 hari tersebut bulu-bulu itik sudah tumbuh lebih lebat, sehingga itik telah mampu melindungi

dirinya dari cekaman dingin dan pemberian *brooder* justru menimbulkan efek cekaman panas, serta mengganggu pertumbuhan itik secara normal (Rokhana dan Tuhuloula, 2009). Selain itu *brooding* 7 hari dapat menghemat biaya pemeliharaan itik pedaging, seperti komponen pemanas listrik atau gas karena lebih pendek dalam pengaturannya.

Pakan merupakan biaya produksi tertinggi dalam usaha peternakan, yaitu sekitar 60-70%. Pakan yang digunakan untuk itik pedaging terdiri dari dua jenis yaitu *starter* dan *grower/finisher* (Sukmaya dan Rismayanti, 2010). Upaya pembatasan pakan pada itik diperlukan untuk menekan biaya produksi. Winarti, dkk. (2006) menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam usaha ternak itik adalah kurang efisien penggunaan pakan. Konversi pakan itik jantan petelur umur 8 minggu saat ini masih sangat tinggi sekitar 3,7- 3,8 (Bintang dkk., 1997) jika dibandingkan dengan konversi ransum Itik Peking pada umur yang sama yaitu 2,73 – 2,92 (NRC, 1994) . Menurut Ketaren dan Prasetyo (2001) tingginya konversi pakan itik tersebut disebabkan oleh kebiasaan yang segera mencari air minum setelah makan, dan pakan tercecer atau terbuang pada saat itik tersebut pindah dari tempat pakan ke tempat minum.

Pemberian pakan tidak terbatas (*ad-libitum*) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, sehingga mengakibatkan konversi pakan menjadi meningkat. Selain itu pemberian secara *ad-libitum* akan mengakibatkan kelebihan energi yang akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal (Muharlien dkk., 2010). Program pembatasan pakan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak akibat konsumsi pakan berlebihan (Al-Thaleb, 2003 *dalam* Hasan dkk., 2013).

Masa *brooding* dan pembatasan pakan diharapkan mampu memberikan efisiensi usaha itik pedaging. Hal ini didukung penelitian Rokhana dan Tuhuloula (2009) bahwa pemeliharaan *brooding* tujuh hari memberikan hasil persentase karkas yang lebih tinggi dan pembatasan pakan sebesar 20% memberikan efisiensi pakan yang lebih baik pada itik pedaging.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masa yang paling kritis dalam pemeliharaan itik pedaging adalah pada masa *brooding* dan pengaturan pakan. Masa *brooding* terutama pada minggu pertama merupakan masa yang sangat penting untuk proses pertumbuhan selanjutnya, karena terjadi pembelahan sel (*hiperplasia*). Masa *brooding* yang baik untuk peningkatan bobot akhir itik pedaging adalah 7 hari. Sedangkan konversi pakan itik masih tergolong tinggi disebabkan oleh kebiasaan itik segera mencari air minum, dan pakan tercecer. Pemberian secara *ad-libitum* juga akan menyebabkan kelebihan energi yang akan disimpan dalam lemak dan terakumulasi dalam lemak abdominal, sehingga pengaturan pakan untuk meningkatkan efisiensi pakan dilakukan dengan pembatasan pakan sebesar 20%.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah:

1. Usaha pemeliharaan itik pedaging dengan masa *brooding* tujuh hari dan pembatasan pakan 20% dalam usaha ini dapat meningkatkan efisiensi pakan.
2. Untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

### 1.3.2 Manfaat

Manfaat dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah diharapkan menjadi sumber informasi bagi peternak itik dalam menggunakan manajemen usahanya dan mengetahui analisis usahanya.